

TIPIKAL ANAK DALAM CERPEN SURAT KABAR HARIAN *PADANG EKSPRES*

OVAN PRATAMA

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

TIPIKAL ANAK DALAM CERPEN SURAT KABAR HARIAN *PADANG EKSPRES*

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan**



OvanPratama

04495/2008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
JURUSAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

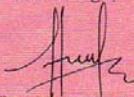
SKRIPSI

Judul : Tipikal Anak dalam Cerpen Surat Kabar Harian *Padang Ekspres*
Tahun 2012
Nama : Ovan Pratama
NIM : 2008/04495
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2014

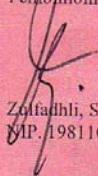
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



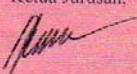
Dra. Nurizzati, M. Hum.
NIP. 19620926 198803 2 002

Pembimbing II,



Zulfadhlil, S.S., M.A.
NIP. 19811003 200501 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP. 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ovan Pratama
NIM : 2008/04495

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

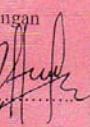
TIPIKAL ANAK DALAM CERPEN SURAT KABAR HARIAN PADANG EKSPRES TAHUN 2012

Padang, Mei 2014

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M. Hum.
2. Sekretaris : Zulfadhl, S.S., M.A.
3. Anggota : Dr. Novia Juita, M. Hum.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum.
5. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “*Tipikal Anak Dalam Cerpen Surat Kabar Harian Padang Ekspres*” asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya;
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing;
3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juni 2014

Yang membuat pernyataan,



Ovan Pratama

NIM 04495/2008

ABSTRAK

Ovan Pratama.2008. “Tipikal anak dalam cerpen surat kabar harian *Padang Ekspres*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipikal anak dalam cerpen surat kabar harian *Padang ekspres*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang merupakan metode yang mempergunakan kedalaman penghayatan konsep.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tentang tipikal anak diperoleh dengan menggunakan studi kepustakaan , yaitu membaca referensi yang ada di perpustakaan, sebagai acuan dalam membahas cerpen surat kabar harian *Padang Ekspres*. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menelaah cerpen-cerpen tersebut, mencari tokoh anak dan menentukan tipikal anak tersebut.

Data dianalisis dengan cara menganalisis tindakan yang dilakukan anak, penyebab ia melakukan tindakan tersebut, dan akibat dari tindakan yang ia lakukan. Setelah data dianalisis maka tipikal anak tersebut akan terlihat.

Berdasarkan analisis data, semua tokoh anak dalam kumpulan cerpen surat kabar harian *Padang Ekspres* memiliki sebelas tipikal, yaitu Rina memiliki tipikal penyabar dalam cerpen “Rina si penjual Jus”, Mira memiliki tipikal tidak bersyukur dalam cerpen “Bajaj Keberuntungan”, Aku memiliki tipikal durhaka dalam cerpen “Anakku Ingatkan Aku”, Aku memiliki tipikal baik dan Ati memiliki tipikal keras kepala dan cerpen “Ati, Jangan Begitu”, Alin memiliki tipikal bijaksana, Iwan memiliki tipikal egois, dan Acep memiliki tipikal mengharapkan imbalan dalam cerpen “Rezeki Tak Akan Lari”, Tito memiliki tipikal pembohong dalam cerpen “Jangan bilang-bilang Bunda”, Aku memiliki tipikal putus asa dalam cerpen “Bapak Telah Pergi”, dan Lara memiliki tipikal putus asa dalam cerpen “Bang Fikri”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul "**Tipikal Anak dalam Cerpen di Surat Kabar Harian Padang Ekspres**" diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Nurizzati, M. Hum selaku pembimbing I dan Zulfadhl, S.S., M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan di dalam penulisan skripsi ini.

Berbagai upaya telah penulis lakukan dalam penyelesaian proposal ini. Namun penulis memiliki kemampuan yang terbatas sehingga dalam skripsi ini banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak

Padang, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Defenisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoretis	8
1. Hakikat Cerpen	8
2. Unsur intrinsik Cerpen	9
3. Sastra Anak	19
4. Tipe Anak.....	21
5. Pendekatan Analisis Sastra	29
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	34
B. Data dan Sumber Data	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Pengabsahan Data	36
F. Teknik Penganalisan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	38
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang sastra tidak asing lagi bagi kehidupan manusia. Fakta itu terlihat dari karya-karya yang berkembang di lingkungan manusia sekarang ini yang semakin maju memberikan inspirasi baru untuk menciptakan sebuah karya yang berdampak baik terhadap manusia. termasuk salah satunya sastra anak.

Dewasa ini pembahasan mengenai sastra anak relatif masih sedikit. padahal perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Buktinya, sekalipun dalam gempuran budaya elektronik (Barat), sampai saat ini sastra masih digunakan oleh banyak orang : guru dan orang tua, sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi moral pada anak. di rumah, setiap malam masih banyak banyak orang tua yang mendongeng dan bercerita kepada anaknya sebagai pengantar tidur, disekolah dasar dan menengah pertama, siswa-siswa masih diajar dengan media pengajaran berupa karya sastra, misalnya cerita pendek dan dongeng, banyak juga orang tua yang berlangganan majalah anak dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan budi pekerti anaknya, dan dalam majalah tersebut, sastra menjadi bagian yang tidak terpisahkan, cerita, puisi, dan dongeng selalu ada di dalamnya, menjadi rubrik yang disukai anak-anak.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa karya sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Anak dengan dunianya yang penuh imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra (cerita), karena dalam cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili.

Melalui sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan, sehingga tanpa dirasakan, cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak

Sastra sebagai seni kreatif merupakan bagian dari kehidupan manusia yang berbicara dan memperjuangkan kepentingan hidup manusia. Semi (1984:2) menyatakan bahwa karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang bercerita mengenai satu kisah kehidupan. Berbeda dengan novel, cerpen hanya berpusat pada satu peristiwa pokok saja dan tidak terlalu memuat penceritaan yang lengkap. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006:7) “Dalam cerpen hanya akan ditemukan satu kesatuan permasalahan, sedangkan dalam novel akan ditemukan beberapa kesatuan permasalahan”.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap cerpen dan novel kehadiran tokoh sangatlah penting. Hal ini diungkapkan oleh Semi (1984:28) bahwa tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita.

Salah satu masalah yang akan diteliti yaitu tipikal anak dalam cerpen surat kabar harian *Padang Ekspres*. Tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsiya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd dan Lewis, 1966:60), atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

Penekohan yang tipikal ataupun bukan berkaitan erat dengan makna, *intentional meaning*, makna intensional, makna yang tersirat, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Melalui tokoh tipikal itu pengarang tidak sekedar memberikan reaksi atau tanggapan, melainkan sekaligus memperlihatkan sikapnya terhadap tokoh, permasalahan tokoh, atau sikap dan tindakan tokohnya itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa kata tipikal itu adalah khas. Jadi arti kata tipikal disimpulkan sifat khas yang dimiliki seseorang.

Memahami sastra anak tidaklah sesederhana merumuskan secara teoritis dan praktis. Justru karena keyakinan akan pentingnya keterlibatan antara karya

sastra dengan pembacanya, untuk itu harus mengenal apa dan siapa itu anak. semua orang mempunyai mempunyai pengalaman dan dekat dengan dunia anak, bukan hanya karena pernah menjadi anak, tetapi terlebih karena berbagai kedudukan dan kesempatan pernah menjadi orang tua, atau guru, atau pembimbing, atau sahabat, atau pemerhati bagi anak-anak. Anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat dan menjadi mandiri dan dewasa.

Dalam kumpulan cerpen di Surat Kabar Harian *Padang Ekspres* tahun 2012 terdapat delapan buah cerpen, diantaranya : (1) “Rina Si Penjual Jus” (2) “Bajaj Keberuntungan”, (3) “Anakku Ingatkan Aku”, (4) “Ati, Jangan Begitu”, (5) “Rezeki Tak Akan Lari”, (6) “Jangan Bilang-Bilang Bunda”, (7) “Bapak Telah Pergi”, dan (8) “Bang Fikri. Cerpen yang diambil dalam penelitian ini hanya delapan buah cerpen dari surat kabar harian *Padang Ekspres* .

Di dalam kumpulan cerpen di Surat Kabar Harian *Padang Ekspres* 2012 ini terdapat cerita berlatar belakang mengenai anak-anak yang mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman atau masih labil.tetapi juga ada anak-anak yang patuh kepada orang tuanya dan tokoh anak yang melupakan tentang agama dan adat mereka. Dalam cerpen “Rina si Penjual Jus” merupakan anak yang patuh kepada orang tuanya. Cerpen “Bajaj Keberuntungan” merupakan anak yang malu dengan pekerjaan ayahnya. cerpen “ Anakku, Ingatkan Aku” menceritakan penyesalan seorang anak yang telah meninggalnya dahulu, dia sadar bahwa apa yang telah dia lakukan adalah kesalahan yang fatal, dia tidak bisa membuat ayahnya bahagia, dia malu dengan keadaan ayahnya mendadak gila, sehingga mengirimnya ke rumah

sakit jiwa, dan meninggal di rumah sakit tersebut “Ati, Jangan Begitu” misalnya, tokoh anak dalam cerpen ini merupakan seorang anak yang keras kepala, tidak mau menuruti nasehat kakaknya, dan selalu melawan kepada kakaknya. Cerpen “Rezeki tak Akan lari” menceritakan beberapa anak menemukan sebuah dompet sewaktu pulang sekolah. Cerpen “Jangan Bilang-Bilang Bunda menceritakan anak yang berbohong kepad kedua Budenya. cerpen “Bapak Telah Pergi” menceritakan pengorbanan seorang ibu dan anak telah merawat bapak atau suaminya yang sakit selama bertahun-tahun. Kadang-kadang tokoh anak menyesal dengan cobaan yang menimpa keluarganya, tetapi dia tetap beruhasa menjalani seikhlas mungkin cobaan tersebut, walaupun akhirnya bapak juga meninggal dunia. Dan cerpen yang terakhir Cerpen “Bang fikri” juga menceritakan tentang tentang seorang adik yang tidak mau mendengarkan perkataan kakaknya, dan adik tersebut melarikan diri dari rumah. Akhirnya dia terpengaruh oleh pergaulan bebas.

Setiap cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen di Surat Kabar Harian *Padang Ekspres* 2012, disajikan dengan gaya bertutur yang memikat dan kaya akan metafora serta perlambangan yang dikaitkan dengan realitas kehidupan, sehingga dari setiap cerita yang disajikan, dapat diketahui bagaimana tipikal anak yang ada di dalamnya. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan untuk meneliti tipikal anak pada kumpulan cerpen Harian *Padang Ekspres* tahun 2012.

B. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada tipikal anak dalam cerpen di Surat Kabar Harian *Padang Ekspres* tahun 2012.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu : Bagaimanakah tipikal anak dalam cerpen di Surat Kabar Harian *Padang Ekspres* tahun 2012?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipikal anak dalam cerpen di Surat Kabar Harian *Padang Ekspres* 2012.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memperkaya kajian karya sastra, khususnya tentang tipikal anak, serta dapat menghasilkan deskripsi mengenai tipikal anak dalam kumpulan cerpen.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain : (a) pembaca, untuk menambah dan memperluas pengetahuan pembaca tentang apresiasi sastra Indonesia, (b) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bahan tambahan mengajar dalam pengajaran apresiasi sastra, (c) mahasiswa, sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam penelitian karya sastra berikutnya, dan (d) penulis, untuk menambah wawasan penulis tentang karya sastra, khususnya mengenai penokohan dan perwatakan tokoh dalam cerpen

F. Definisi Operasional

Sebagai panduan perlu diungkap definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut : Pertama, tipikal merupakan penggambaran, pencerminkan, atau penunjukkan sifat seseorang . Kedua, penokohan, istilah penokohan lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan”, ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran pada pembaca. Ketiga, tipikal anak adalah tipe khas seorang anak yang merupakan penggambaran yang menunjukkan sifat anak tersebut. Keempat, cerpen adalah karya sastra yang memusatkan pada satu peristiwa pokok dan rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu-persatu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Ada beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori tersebut antara lain : (1) hakikat cerpen, (2) unsur intrinsik cerpen, (3) sastra anak, (4) tipikal anak, dan (5) pendekatan analisis sastra.

1. Hakikat Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi. Cerpen memiliki bentuk sederhana yang hanya menciptakan satu permasalahan. Menurut Semi (1984:26) “cerpen membuat penceritaan yang memusatkan kepada satu peristiwa pokok”. Senada dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS. (2006:7) mengemukakan bahwa, dalam cerpen hanya ditemukan satu kesatuan permasalahan, sedangkan dalam novel akan ditemukan beberapa kesatuan permasalahan. Jadi dapat disimpulkan, cerpen adalah rentetan kejadian yang dijabarkan yang hanya menciptakan satu permasalahan saja.

Cerpen menurut penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok itu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Menurut Hoerip (dalam Semi 1984:26) “cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian dari pada kejadian-kejadian itu sendirisatu persatu”. Apa yang terjadi didalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut jiwa cerpen.

Cerpen biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat. Panjang cerpen biasanya tidak ditentukan. Semi (1984:26) berpendapat bahwa,

Soal panjang pendek ukurannya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecendrungan untuk berukuran pendek dan pekat, karena kesingkatannya jelas tidak member kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya, kepadanya dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil kendatipun menggunakan sejumlah kecil bahasa.

Menurut Tarigan (1984:177) “hal terpenting dalam cerpen adalah sudah memiliki ciri khas seperti : singkat, padat dan ditunjang dengan adanya adegan tokoh dan gerak”. Selain itu, bahasa cerpen juga harus menarik perhatian pembaca. Nuryantoro (2010:11) mengemukakan bahwa, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra yang memusatkan pada satu peristiwa dan rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu-persatu. Cerpen itu memiliki ukuran yang pendek, pekat dan ringkas.

2. Unsur Intrinsik Cerpen

Sebuah karya sastra dibangun dari dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi penciptaan karya sastra itu sendiri. Sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam cerpen melalui pengarang. Aspek lain sebagai penunjang disebut realitas objektif, yaitu faktor agama, budaya sosial, ekonomi dan lain-lain. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam karya itu sendiri. Ada enam

unsur intrinsik dalam karya sastra, yaitu penokohan, alur, latar, tema dan amanat, gaya bahasa dan sudut pandang.

Pembagian unsur intrinsik struktur karya kastra yang tergolong tradisional, adalah pembagian berdasarkan unsur bentuk dan isi. Pembagian ini sederhana, namun tidak mudah dilakukan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu ke dalam unsur bentuk dan isi. Oleh karena itu, perbedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih bersifat teoretis disamping terlihat untuk menyederhanakan masalah.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) struktur pembangun fiksi dapat dikelompokkan kedalam dua unsur, yaitu unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan dua unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (ekstrinsik). Unsur entrinsik fiksi yang utama adalah pengarang sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:21) menjelaskan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, yaitu penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, yaitu sudut pandang dan gaya bahasa. Berdasarkan pembagian tersebut jelas bahwa fiksi mempunyai unsur-unsur yang berbeda pula partisipasinya dalam membangun dan memperkuat suatu karya fiksi. Dapat disimpulkan kedua unsur ini harus ada dalam penciptaan sebuah fiksi.

a. Penokohan dan Perwatakan

Istilah tokoh menunjuk orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjukkan sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca. Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang tampil dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgyantoro, 2010:165). Abrams (dalam Nurgyantoro, 2010:165) menyatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas dari pada “tokoh” dan “perwatakan”, ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran pada pembaca.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006:40), perwatakan adalah menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung oleh situasi, keadaan psikis, kedudukan dan peran tokoh. Semi (1984:48) mengemukakan ada dua macam cara memperkenalkan tokoh, yaitu : (1) secara analitik, pengarang lansung memaparkan tentang watak dan karakter tokoh, (2) secara dramatis, perwatakan tidak disampaikan sevara lansung tetapi disampaikan melalui pilihan nama tokoh, menggambarkan fisik tubuh, dan dialog.

Penggunaan istilah karakter dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip

moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965: 17). Dengan demikian, karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan.

Tokoh cerita, menurut abrams (1981 :20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama,yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Untu kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata dan tingkah laku. Pembedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi darippada dilihat secara fisik.

Dalam cerita fiksi anak tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia.

Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sesuatu yang tanpa karakter. Aspek kualitas kendirian, jati diri, seorang tokoh penting untuk diktengahkan Karena dari situlah identitas tokoh akan dikenali.

Di samping untuk memberikan bacaan yang sehat dan menarik, buku cerita fiksi anak juga dimaksudkan untuk memberikan pendidikan moral tertentu lewat cerita. Di dalam cerita fiksi anak : tokoh anak itu biarkan bertingkah laku sebagaimana lazimnya anak-anak. Dibandingkan dengan fiksi dewasa, cerita fiksi anak memang lebih jelas unsur dan tujuan mendidiknya.

Ada sejumlah cara penghadiran tokoh, namun secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu teknik uraian atau narasi pengarang

dan teknik ragaan. Teknik yang pertama menunjuk pada pengertian bahwa pemunculan tipe atau karakter tokoh itu secara langsung diceritakan oleh pengarang, sedang teknik yang kedua menunjuk pada pengertian tokoh dibiarkan tampil sendiri untuk memperlihatkan karakter jati dirinya seiring dengan perkembangan alur cerita.

Lukens (2003:76-78) mengemukakan bahwa teknik penghadiran karakter tokoh dapat dilakukan lewat aksi, kata-kata, penampilan, komentar orang lain, dan komentar pengarang. Tentu saja teknik penghadiran tokoh atau pelukisan tidak sebatas kelima macam itu, melainkan masih banyak yang lain lagi. Namun, teknik mana yang ditemukan dalam sebuah teks cerita anak tergantung kemauan penulisnya

1) Teknik aksi

Teknik aksi dimaksudkan sebagai teknik penghadiran tokoh lewat aksi, tindakan, dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aksi, tindakan, dan tingkah laku seseorang, anak sekalipun, pada umumnya menunjukkan sikap dan karakternya. Pemahaman terhadap berbagai aksi dan tingkah laku seseorang dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk memahami sikap dan karakter tokoh cerita. Pemahaman ini juga berlaku bagi penulis buku bacaan cerita anak, yaitu bahwa aksi dan tingkah laku yang dikisahkan dalam alur cerita sekaligus menunjukkan tipikal atau karakter yang dimiliki tokoh anak itu.

Seorang anak yang pemberani tidak akan takut berjalan dalam gelap, tidak takut berjalan dalam gelap sendirian, tidak takut berhadapan

dengan sebayanya yang nakal, dan tentu lebih menyukai sesuatu yang bersifat menantang. Anak yang rajin akan dengan senang hati membantu orang tuanya. Anak yang berjiwa kesetiakawanan tinggi akan suka membantu kawannya yang mengalami kesusahan, dan lain-lain, yang kesemuanya itu ditunjukkan lewat aksi dan tingkah laku secara konkret.

2) Teknik kata-kata

‘ Teknik kata-kata dapat dipahami sebagai cara menunjukkan karakter tokoh lewat tingkah laku verbal, lewat kata-kata yang diucapkan. Kata-kata yang diucapkan tokoh adalah cermin segala sesuatu yang hidup dalam pikiran dan perasaan, artinya sebagian dari jati dirinya. Pemahaman terhadap apa yang diucapkan tokoh dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk lebih memahami tipe atau karakter tokoh tersebut.

3) Teknik penampilan

Teknik penampilan dapat dipahami sebagai teknik penghadiran tokoh dengan seluruh kedinianya baik yang terlihat secara fisik maupun sikap dan perilakunya. Teknik ini menghubungkan antara bentuk tampilan fisik meliputi bentuk perawakan lengkap dengan ciri khasnya (tinggi-rendah, besar-kecil, tampan-cantik, gemuk-kurus, dan lain-lain), tingkah laku nonverbal (aksi,tindakan, tingkah-laku, kebiasaan yang dilakukan, dan lain-lain), dan kata-kata (wujud kata-kata, nada suara, tempo berbicara, dan lain-lain). Teknik penampilan pada hakikatnya merupakan

sesuatu yang dapat diamati pada seorang tokoh baik yang menyangkut aspek fisik maupun nonfisik yang secara keseluruhan mencerminkan gambaran tentang sikap dan karakter seseorang.

4) Teknik komentar orang lain.

Komentar tokoh lain merupakan salah satu cara yang biasa dipergunakan untuk melukiskan karakter seorang tokoh baik untuk menunjukkan sikap dan karakter yang belum diungkap dengan teknik lain maupun untuk memperkuat teknik lain yang sudah dipergunakan, menyangkut sikap dan karakter yang berkualifikasi positif maupun negative. Dengan adanya komentar tokoh-tokoh lain, gambaran jatidiri seorang tokoh menjadi lebih lengkap dan hal itu akan memudahkan pengimajian dan pemahaman oleh pembaca dewasa maupun anak-anak.

5) Teknik komentar pengarang

Teknik komentar pengarang merupakan teknik uraian yang bersifat langsung dari kata-kata pengarang. Jati diri seorang tokoh itu sengaja ditunjukkan langsung oleh pengarang lewat narasi. Hal-hal yang diungkapkan secara langsung dapat menyangkut sesuatu yang bersifat fisik seperti bentuk perawakan atau nonfisik seperti sikap dan tingkah laku. Teknik pelukisan tokoh yang demikian dapat dilakukan secara singkat dan jelas sehingga tidak mengundang kesalahpahaman apalagi pembacanya adalah pembaca anak-anak. Namun, tidak semua jati diri tokoh

diungkapkan secara langsung oleh pengarang karena cerita akan membosankan dan terkesan monoton.

b. Alur atau plot

Alur atau plot adalah rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interaksi fungsional ang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1984:35). Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yg terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mempergunakan istilah lain. Kejelasan plot berarti kejelasan cerita, keederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antar peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.

Stanton (1965: 14), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966: 14) mengemukakan alur atau plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Forster juga telah mengemukakan hal yang senada. Plot, menurut Forste (1970

(1927): 93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

c. Latar atau setting

Latar atau setting merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu terjadi. Latar memperjelas pembacauntuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desa, diperkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan dewasa atau remaja (Muhardi dan Hasanuddin, 2006:30) selanjutnya Semi (1984:46) juga menyatakan :

Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini, karena lebih terpusat pada jalan ceritanya, namun bila yang bersangkutan membaca untuk yang kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan, dan mulai dipertanyakan mengapa latar ini menjadi perhatian pengarang. Kadang-kadang kita menemukan bahwa latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema.

Unsur latar yang ditekankan perannya dalam sebuah novel dan cerpen, langsung ataupun tak langsung, akan berpengaruh terhadap elemen fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh. Jika elemen tempat mendapat penekanan dalam sebuah novel, ia akan dilengkapi dengan sifat khas keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang sedikit banyak dapat berbeda dengan tempat-tempat yang lain. Kekhasan keadaan geografis setempat, misalnya desa, kota, pelosok, pedalaman, daerah pantai, mau tak mau akan berpengaruh terhadap penokohan

dan pemplotan. Artinya, tokoh dan alur dapat menjadi lain jika latar tempatnya berbeda.

Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, barangkali tak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin, misalnya, sifat-sifat orang desa jauh di pedalaman akan berbeda dengan sifat-sifat orang kota. Cara berpikir dan bersikap orang desa lain dengan orang kota. Adanya perbedaan tradisi, kovensi, keadaan sosial yang menciri tempat-tempat tertentu, langsung atau tak langsung, akan berpengaruh pada penduduk, tokoh cerita. Di pihak lain, juga dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dimana dia berasal. Jadi penokohan akan mencerminkan latar.

d. Tema dan amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi dari satu asal semuanya itu terkait dengan tema (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:46).

e. Gaya bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai medium fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:43). Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaikmungkin oleh pengarang untuk menciptakan ketegangan (suspense) dan trik-trik fiksi yang diperlukan.

f. Sudut pandang

Sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:40).

3. Sastra anak

Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa (Davis 1967 dalam sarumpaet 1976:23). Segala tema yang berkaitan dengan kehidupan seorang anak, ada dalam karya sastra anak, mulai dari kelhiran hingga kematian, dalam pengertian baik umum maupun khusus, perkelahian antar saudara atau perceraian ayah ibu yang dikasih dan tentu saja senang girang, susah sedih yang mengikatnya.

Sastra anak mengacu kepada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak). Hal ini menunjukkan bahwa batasan sastra anak hanyalah pada karyanya, dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra anak tidak mutlak harus anak-anak. Karya sastra anak boleh ditulis dan dibaca oleh orang dewasa, bahkan diharuskan, tujuannya agar orang dewasa semakin tahu dan memahami dunia anak-anak, asalkan yang ditulis harus berisi kehidupan anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Sastra anak adalah sastra yang khas. Sastra anak adalah sastra yang terbaik dan diusahakan dengan baik karena pemahaman atas kehidupan anak yang khas sekaligus kompleks. Itulah sebabnya sastra anak, betapa pun maksudnya untuk menghibur, tetap saja bersifat mendidik. Dan justru karena sifat itulah, dengan harus mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan memperhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khasnya yang lain, ranah ini menjadi sangat istimewa.

Sastra anak sebetulnya adalah ajaran bahkan rencana masa depan. Inilah yang menjadikan sastra dan dunia anak sangat menantang, amat penting, sekaligus menarik.

Dengan mendasarkan bahwa sastra adalah sebuah cerita tentang kehidupan, Lukens (2003) mendefinisikan sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama : kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca, pertama, adalah dengan memberikan hiburan yang menyenangkan

karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca kesatu alur kehidupan yang penuh dengan daya suspense, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan semuanya dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan.

Subgenre dari fiksianak adalah (1) fiksi anak masa lampau (tradisional), yaitu fiksi anak yang sudah ada sejak zaman dulu, misalnya : dongeng, legenda, cerita rakyat, dan lain-lain. (2) fiksi anak terkini (modern), yaitu cerita fiksi yang ada di masa sekarang, misalnya cerita-cerita anak, baik cerpen dan novel anak, yang dipublikasikan di media massa dan buku-buku.

4. Tipe Anak

Paul gunadi (dalam sjarkawi 2011:11) terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

a. Tipe sanguine

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain : memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan antara lain : cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan

mudah memikatnya dan dia bisa masuk terperosok kedalamnya. Jadi, orang dengan kepribadian sanguine sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah. Oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya daripada menggunakan perasaan atau emosinya. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan lebih kritis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan orang lain.

b. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain : cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang yang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain : ada kecendrungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya

pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih saying sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.

c. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk bertipe ini memiliki ciri antara lain : terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitive. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain : sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senag, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.

d. Tipe Kolerik

seseorang yang termasuk tipe ini memiliki cirri antara lain : cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaanya kurang bermain.

Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

e. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki cirri antara lain : mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat. Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini

Ada beberapa pandangan yang tergolong pandangan tipe konstitusi fisik, yaitu antara lain :

a. Tipologi Hypocratus-Galenus

Galenus menggunakan 4 macam cairan yang terdapat dalam tubuh manusia berupa : darah (sanguin), lendir (flegma), empedu kuning (choleri), dan empedu hitam (melanchole) sebagai dasar untuk menggolongkan tipe manusia.

Adapun empat macam tipe manusia di atas yaitu :

- 1) Tipe sanguinis. Orang yang bertipe sanguinis memiliki kadar darah (sanguine) yang banyak di dalam tubuhnya. Ciri-ciri orang bertipe ini adalah : ekspansif, lincah, selalu riang, optimis, dan mudah tersenyum.
- 2) Tipe phlegmatis. Orang yang bertipe phlegmatis memiliki kadar lendir (flegma) yang banyak di dalam tubuhnya. Ciri-ciri dari orang yang bertipe ini adalah : plastis, tenang, dingin, sabar, dan tidak mudah terpengaruh.
- 3) Tipe cholericis. Orang yang bertipe cholericis memiliki kadar empedu kuning (flegma) yang banyak di dalam tubuhnya. Ciri-ciri dari orang bertipe ini adalah : garang, lekas marah, mudah tersinggung, pendendam, dan serius.
- 4) Tipe melancholis. Orang yang bertipe melancholis ini memiliki kadar empedu hitam (melanchole) yang banyak di dalam tubuhnya. Ciri-ciri dari orang bertipe ini adalah : kaku, muram, pesimis, dan penakut.

b. Tipologi Kretschmer

Tipologi yang dikemukakannya ada 2 yang meliputi tipologi berdasar konstitusi fisik dan tipologi berdasar konstitusi psikis. Tipologi berdasar konstitusi fisik ada 4 (empat) sedangkan tipologi berdasar konstitusi psikis ada 2 (dua). Antara tipologi fisik dan tipologi psikis ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Tipologi berdasar konstitusi fisik meliputi :

- 1) Tipe piknis. Dengan ciri bentuk badan bulat, pendek, perut gendut, wajah bundar, badan berlemak, dan dada berisi.
- 2) Tipe asthenis atau leptosom. Denganciri bentuk badan langsing, anggota badan serba panjang, dada rata, kepala kecil, dan wajah sempit.
- 3) Tipe atletis. Dengan ciri bentuk badan merupakan campuran antara piknis dan asthenis.
- 4) Tipe displastis. Dengan ciri bentuk badan tinggi besar sekali atau kecil dan pendek

Tipologi yang berdasar konstitusi psikis adalah :

- 1) Schizothym, memiliki sifat sukar bergaul, tidak memiliki banyak teman, dan egois.
- 2) Cyclothym, memiliki sifat mudah bergaul dan banyak teman.

c. Tipologi Sigmund Freud

Sigmund Freud menyusun tipologinya atas dasar 4 macam fungsi tubuh, yaitu motorik, pernafasan, pencernaan, dan susunan saraf sentral. Fungsi fisiologis yang terkuat menentukan tipe kepribadiannya.

Adapun penggolongan tipologi Freud ini adalah :

- 1) Tipe muscular. Tipe ini dimiliki oleh orang yang memiliki fungsi motorik yang kuat. Ciri-cirinya adalah anggota badan serba panjang, berspir, dan serba bersudut.

- 2) Tipe respiratoris. Tipe ini dimiliki oleh orang yang memiliki fungsi pernafasan yang kuat. Ciri-cirinya adalah bentuk badan membusung dan wajah lebar.
- 3) Tipe digestif. Tipe ini dimiliki oleh orang yang memiliki fungsi pencernaan yang kuat. Ciri-cirinya adalah perut besar dan pinggang lebar.
- 4) Tipe cerebral. Tipe ini dimiliki oleh orang yang memiliki susunan saraf sentral yang kuat. Ciri-cirinya adalah langsing dan tulang tengkorak bagian atas besar sekali.

d. Tipologi Sheldon

Berdasarkan komponen jasmani primer yang merupakan dominasi alat-alat yang berasal dari lapisan tertentu dalam tubuh ada 3 tipe pokok manusia, yaitu:

- 1) Tipe endomorph, dengan ciri fisik gemuk, lembut, dan berat badan relatif rendah. Pada tipe ini komponen primer yang dominan adalah viscerotonia yaitu alat pencernaan yang relatif besar, panjang, dan hati besar. Sifat-sifat dari tipe ini adalah tidak tegang, suka hiburan, gemar makan-makan, memiliki kebutuhan yang besar pada orang lain, dan mudah menyesuaikan diri
- 2) Tipe mesomorph, dengan ciri fisik kokoh, keras, otot kelihatan bersegi-segi, dan tahan sakit. Pada tipe ini komponen primer yang dominan adalah somatotonia yaitu anatomi dari struktur somatis. Pada orang ini aktivitas ototnya lebih dominan, gemar pada kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik

dan ekspresi muscular. Sifat-sifat dari tipe ini adalah : gagah, perkasa, memiliki kebutuhan bergerak yang besar, suka berterus terang, lantang, tampak lebih dewasa dari sebenarnya, dan bila menghadapi kesukaran butuh melakukan gerakan-gerakan tertentu.

- 3) Tipe ectomorph, dengan ciri fisik jangkung, dada kecil dan pipih, lemah, otot-otot hampir tidak tampak berkembang. Komponen primer yang dominan adalah cerebrotonia. Aktivitas pokoknya adalah perhatian deengan sadar dan mengalami inhibisi dalam gerakan jasmaniah. Adapun sifat temperamen dari komponen ini adalah : sikap ragu-ragu, kurang gagah, reaksi cepat, kurang berani bergaul dan berbicara dengan orang banyak, suara kurang bebas, tidur kurang nyenyak, bila menghadapi kesukaran butuh mengasingkan diri, dan tampak lebih muda dari sebenarnya.

Berdasarkan komponen jasmani sekunder, terdapat 3 tipe individu, yaitu :

- 1) Dysplasia, menunjukkan adanya setiap ketidaktetapan dan ketidaklengkapan campuran ketiga komponen primer pada berbagai daerah tubuh. Dysplasia banyak berhubungan dengan ectomorph dan pada tipe ini lebih banyak terdapat pada kaum wanita daripada kaum pria.
- 2) Gynandromorphy, komponen ini menunjukkan sejauhmana jasmani memiliki sifat-sifat yang biasanya terdapat pada jenis kelamin lawannya. Pada orang laki-laki yang komponennya tinggi akan berciri : bertubuh lembut, pinggul besar, dan memiliki sifat-sifat kewanitaan yang lain.

Sedangkan pada wanita yang komponennya tinggi akan berciri kuat, bertubuh kasar, bahu bidang, dan memiliki sifat-sifat pria yang lain.

- 3) Texture (tampan), merupakan komponen sekunder yang terpenting.

Komponen ini menunjukkan penampakan yang serba berkeseimbangan dalam tubuh sehingga seseorang yang memiliki komponen tinggi akan nampak sempurna ketampanan atau kecantikannya.

5. Pendekatan Analisis Sastra

Sastra adalah cerminan kehidupan. Sastra tidak menyerap bahan-bahan dari kehidupan dengan sembarangan, tetapi memilih dan menyusun bahan-bahan itu dengan berpedoman kepada asas-asas dan tujuan-tujuanya. Melalui karyanya pengarang bermaksud memperluas, memperdalam, dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan (Semi, 1993:15). Artinya sastra dapat memberikan wawasan kepada manusia mengenai dirinya sendiri dan dunia sekitarnya secara tidak langsung serta ikut memberikan kemampuan kepada manusia mengendalikan lingkungannya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Oleh sebab itu, memaknai sastra tidak hanya mengkaji dalam tubuh sastra itu sendiri, tapi juga perlu mempertimbangkan hal-hal yang berada diluar karya itu sendiri. Untuk mengkaji hal-hal yang berada di luar karya sastra maka dapat digunakan beberapa pendekatan.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40) menyatakan bahwa pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode untuk mencapai pengertian

tentang masalah pendidikan. Jadi pendekatan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan peneliti sastra agar terlibat lagi pada proses penganalisisan objek kajiannya. Dengan adanya pendekatan sastra maka fokus penelitian menjadi terarah.

Jenis-jenis pendekatan menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43) adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang ada di luar karya sastra.
- b. Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang menitikberatkan pada tiruan perilaku atau peristiwa antar manusia dengan alam semesta, manusia dengan manusia lainnya.
- c. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan ini menitikberatkan pada latar pengarang sebagai pencipta karya sastra.
- d. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan ini menitikberatkan kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang menitikberatkan pada tiruan perilaku atau peristiwa antar manusia dengan alam semesta, manusia dengan manusia lainnya. Pendekatan ini diambil setelah melakukan penganalisisan terhadap karya sastra secara objektif kemudian mengaitkannya dengan sumber kehidupannya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

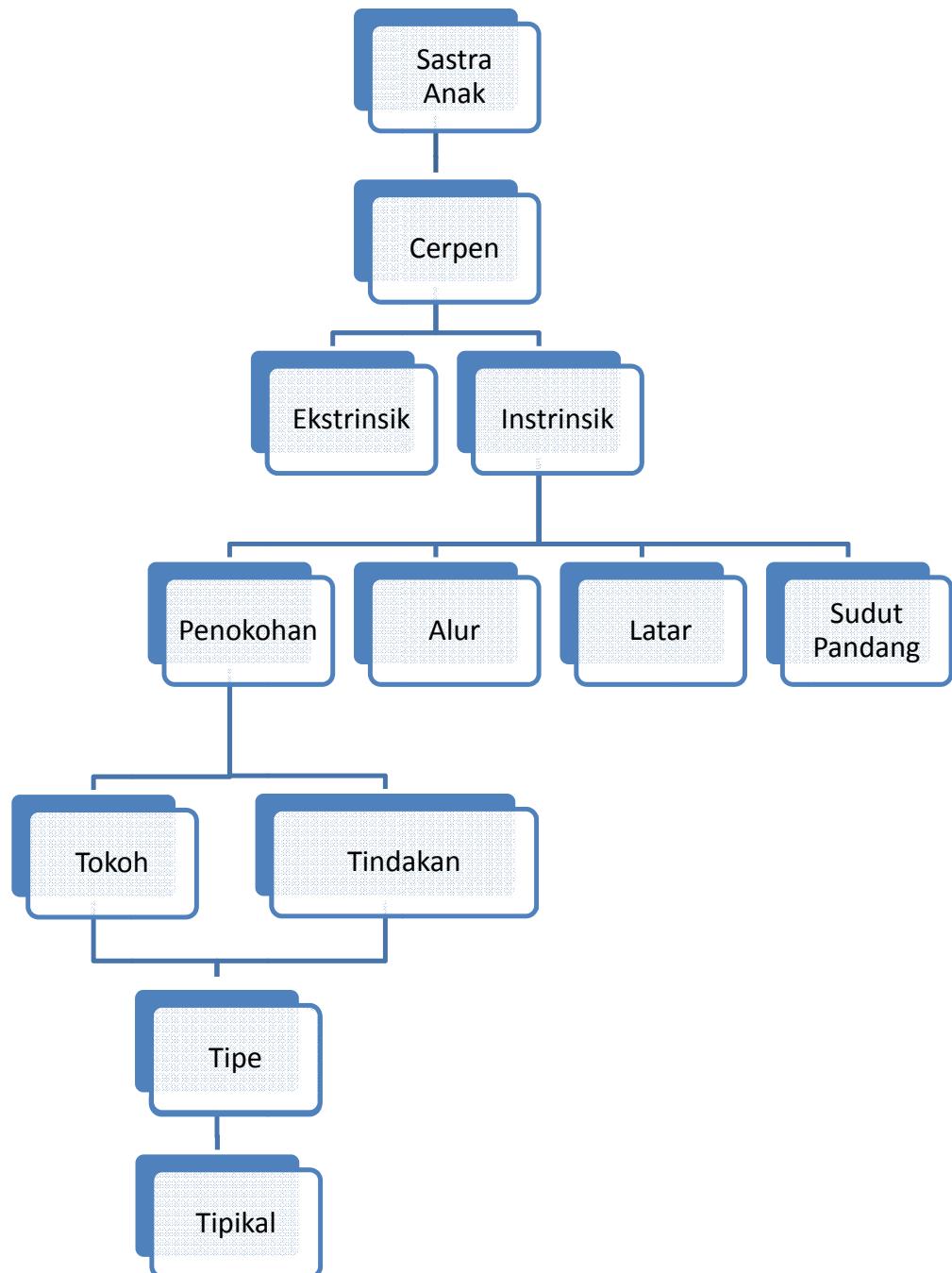
B. Penelitian yang relevan

Penelitian terhadap tokoh sebelumnya telah dilakukan oleh : (1) Anea Silvia (2004), dengan judul penelitian Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Keika Lampu Berwarna Merah karya Hamsad Rangkuti. Dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa : (1) tokoh Basri, mengalami aspek superiorita, (2) tokoh Pipin, mengalami aspek inferioritas yang sangat tinggi, dan (3) tokoh Kartijo, sebagai sorang ayah yang mengalami aspek superioritas di depan anak danistrinya. (2) Zuriyati (2005), dengan judul penelitian Analisis Penokohan Keberangkatan karya NH. Dini. Hasil penelitiannya difokuskan pada unsure-unsur intrinsic yang ada dalam novel. Ia menyimpulkan bahwa novel ini diperankan oleh 20 orang tokoh dan sering muncul hanya 9 orang. (3) Nina Ruspia (2007), dengan judul Karakter Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau Pada Pedati Karya A.A Navis. Hasil penelitiannya adalah ketujuh tokoh utama dalam kumpulan cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati ini memiliki dua karakter, yaitu karakter baik dan karakter buruk. (4) Dian Anggraini (2003) dengan judul Nilai Edukatif Dalam Cerpen Anak Pada Majalah Ummi. Dalam penelitian ini penulis meneliti nilai edukatif tentang budi pekerti, kecerdasan, sosial, jasmani, dan agama pada cerpen anak dalam majalah ummi.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini mempunyai persamaan pada objek analisisnya, yaitu tokoh. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu penelitian ini menganalisis kumpulan cerpen di Surat Kabar Harian Padang Ekspres tahun 2012, sedangkan penelitian sebelumnya menganalisis kumpulan cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati karya A.A Navis.

C. Kerangka Konseptual

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang dibentuk secara structural dan unsure pendukung lainnya. Dalam mengkaji tipikal anak digunakan teori-teori yang ada dalam struktur cerpen. Tipikal atau karakter dalam sebuah karya sastra berupa gambaran sikap, tingkah laku, atau karakter tokoh yang diciptakan pengarang.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tokoh anak dalam setiap cerpen yang ada dalam kolom cerpen surat kabar harian Padang ekspres terdiri dari 11 tokoh anak. Tokoh anak yang ada di dalam setiap cerpen dianalisis dengan cara menganalisis satuan peristiwa yang terjadi, dan menentukan anak dalam peristiwa tersebut.

Tokoh anak yang ada dalam kumpulan cerpen surat kabar harian padang ekspres tersebut antara lain : Rina yang terdapat dalam cerpen “Rina si Penjual Jus”, Mira yang terdapat dalam cerpen “Bajaj Keberuntungan”, Aku dalam cerpen “Anakku Ingatkan Aku”, Aku dan Ati dalam cerpen “Ati, Jangan Begitu”, Alin, Iwan, dan Acep yang terdapat dalam cerpen “Rezeki Tak Akan lari”, Tito dalam cerpen “jangan bilang-bilang Bunda”, Aku dalam cerpen “Bapak telah pergi”, dan lara dalam cerpen “Bang Fikri”.

Semua tokoh anak dalam kumpulan cerpen surat kabar harian padang ekspres ini memiliki bermacam-macam tipikal. Untuk menentukan tipikal anak tersebut dianalisis dengan cara menganalisis tindakan yang dilakukan oleh tokoh anak, penyebab ia melakukan tindakan tersebut dan akibat dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut

Tokoh Rina merupakan anak yang memiliki tipikal penyabar dalam cerpen “Rina si penjual Jus”. Mira merupakan anak yang memiliki tipikal tidak bersyukur dalam cerpen “Bajaj keberuntungan, Aku merupakan anak yang memiliki tipikal durhaka dalam cerpen “Anakku ingatkan Aku”, Aku merupakan anak yang memiliki tipikal baik dan Ati merupakan anak yang memiliki tipikal keras kepala dalam cerpen “Ati, Jangan Begitu”, Alin merupakan anak yang memiliki tipikal bijaksana, Iwan merupakan anak yang memiliki tipikal egois, dan Acep merupakan anak yang memiliki tipikal mengharapkan imbalan dalam cerpen “Rezeki Tak Akan Lari”. Tito merupakan anak yang memiliki tipikal pembohong dalam cerpen “jangan bilang-bilang Bunda”. Aku merupakan anak yang memiliki tipikal putus asa dalam cerpen “Bapak Telah Pergi”. Lara merupakan anak yang memiliki tipikal putus asa dalam cerpen “Bang Fikri”.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama bagi penulis. Dalam penulisannya penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna. Tipikal anak suatu karya sastra sangat menarik untuk diteliti. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan bahwa penelitian tentang tipikal anak dapat diteliti lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Anggraini, Dian. 2003. “Nilai Edukatif dalam Cerpen Anak Pada Majalah Ummi”, *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Dr. Sjarkawi, M.Pd.2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Esten, Mursal.1993. *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Padang: IKIP Padang
- Farozin dan Kartika Nur Fthiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar:Pustaka Pelajar.
- Ruspia, Nina.2011. “Karakter Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau Pada Pedati”, *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Silvia, Anea.2004. “Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti”, *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Tarigan, Henry Guntur.1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zuriyati. 2005. “Analisis Penokohan Novel Keberangkatan Karya NH. Dini”, *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.